

POKOK-POKOK POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT DI BAWAH PRESIDEN REAGAN DAN DAMPAKNYA ATAS ASIA KHUSUSNYA ASIA TENGGARA

Kirdi DIPOYUDO

Uraian ini merupakan perkiraan mengenai politik luar negeri yang akan ditempuh Amerika Serikat di bawah Presiden Ronald Reagan selama empat tahun mendatang ini. Perkiraan ini dibuat berdasarkan program Partai Republik yang diumumkan dalam Konvensi di Detroit bulan Juli 1980, ucapan-ucapan dan pernyataan-pernyataan Ronald Reagan selama kampanye, laporan yang dipersiapkan selama masa transisi, dan langkah-langkah yang telah diambil Pemerintah Reagan. Kita melakukan antisipasi ini sesuai dengan ketentuan GBHN: "Pelaksanaan politik luar negeri yang bebas dan aktif harus diabdikan kepada kepentingan nasional, terutama untuk kepentingan pembangunan di segala bidang. Perkembangan dan kemungkinan gejolak dunia perlu diikuti secara seksama agar dapat diketahui pada waktunya kemungkinan-kemungkinan yang dapat menggoncangkan kestabilan nasional dan menghambat pelaksanaan Pelita Ketiga, sehingga dengan demikian dapat diambil langkah-langkah untuk mengamankannya." Dengan mengadakan antisipasi mengenai arah politik yang akan ditempuh Amerika Serikat di bawah Presiden Reagan, kita dapat mengikuti salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi perkembangan dunia.

Oleh sebab pelaksanaan politik luar negeri Pemerintah Reagan akan dipengaruhi pula oleh faktor-faktor obyektif yang akan dihadapinya yang tidak bisa diubah atau dipengaruhinya, maka perkiraan ini di sana-sini bisa salah. Presiden Reagan adalah seorang konservatif tetapi sangat praktis, sehingga retorika kampanyenya tidak selalu dapat dipegang. Dia bisa menyimpang dari ucapan-ucapannya. Namun kemungkinan besar program politik luar negeri Presiden Reagan itu pada garis besarnya akan dilaksanakan, khususnya karena program itu mencerminkan keinginan rakyat Amerika Serikat yang timbul sebagai reaksi terhadap tingkah laku Uni Soviet.

KERANGKA POLITIK LUAR NEGERI PEMERINTAH REAGAN

Konstitusi Amerika Serikat memberikan kekuasaan penuh kepada Presiden untuk menentukan politik luar negerinya, tetapi terdapat hal-hal yang biasanya membatasi kekuasaan Presiden itu, misalnya pendapat umum, pers, kongres, kelompok-kelompok kepentingan dan para bawahan Presiden itu sendiri.

Di bawah pemerintahan Presiden Carter, politik luar negeri Amerika Serikat menekankan perjuangan hak-hak asasi manusia, detente dengan Uni Soviet dan kerja sama dengan negara-negara Dunia Ketiga. Pelaksanaannya ditandai sikap yang ragu-ragu, tidak konsisten dan tidak tegas, khususnya terhadap Uni Soviet dan sekutu-sekutunya, dan secara demikian membingungkan sekutu-sekutu Amerika Serikat itu sendiri. Mereka ini akhirnya meragukan kemampuan Presiden Carter untuk memimpin Amerika Serikat dan dunia bebas menghadapi musuh-musuh mereka, khususnya Uni Soviet. Rakyat Amerika Serikat itu sendiri akhirnya menolaknya karena menginginkan sikap yang pasti, tegas dan konsisten dalam politik luar negeri. Mereka merasa bahwa Ronald Reagan dapat memberikan pimpinan serupa itu dan dengan mayoritas yang besar memilihnya sebagai presiden.

Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa akan terjadi *perubahan-perubahan penting* dalam politik luar negeri Amerika Serikat di bawah Presiden Reagan. Pada bagian terakhir kampanyenya, Ronald Reagan banyak menggunakan waktunya untuk menolak tuduhan-tuduhan bahwa dia akan mengundang suatu konfrontasi dengan Uni Soviet. Dia menolak tuduhan-tuduhan itu dan mengatakan bahwa jauh lebih berbahaya untuk menghindari konfrontasi dan biaya yang diperlukan untuk mendukung sikap Amerika Serikat dengan kekuatan militer yang memadai, dan bahwa sikap serupa itu hanya akan mendorong Uni Soviet untuk meneruskan petualangan-petualangannya sampai Amerika Serikat ditempatkan di depan pilihan "menyerah atau mati." Dia menandakan bahwa *prioritas utamanya adalah perdamaian* dan menyatakan keyakinannya bahwa *perdamaian itu dapat dan harus dibangun atas dasar kekuatan*. Menurut dia perdamaian dunia hanya dapat diselamatkan dengan sikap tegas terhadap Uni Soviet yang didukung suatu kekuatan militer yang memadai.

Dalam pandangan Reagan, *jurang ideologi yang fundamental antara Timur dan Barat mengabadikan ancaman konflik*. Pada dasawarsa 1970-an Amerika Serikat menganut suatu politik luar negeri yang berusaha membawa kedua pihak ke dialog untuk meredakan ketegangan dan memperkecil resiko pecahnya peperangan karena salah hitung. Sebagai hasilnya tiada peperangan,

tetapi usaha Amerika Serikat untuk mengekang diri secara sepihak tidak diimbangi oleh Uni Soviet. Moskwa tidak mengubah sasaran-sasarannya secara mendasar, tetapi meneruskan usahanya untuk memperluas pengaruhnya di kawasan-kawasan yang semakin dekat dengan kepentingan-kepentingan vital Barat, dan Amerika Serikat menderita kerugian-kerugian karena mengabaikan hal itu. Amerika Serikat menghadapi suatu lawan yang telah bertekad untuk memperluas pengaruhnya di mana ada kesempatan dan berusaha menciptakan kesempatan-kesempatan serupa itu dengan subversi dan bantuan diam-diam. Ancaman yang dihadapinya adalah sangat besar dan mempunyai momentum yang besar. Ancaman ini meluas ke Benua Afrika, menjadi lebih kuat di Amerika Latin dan meningkat di Asia Barat Daya (Timur Tengah) maupun di Asia Tenggara.

Sehubungan dengan itu Ronald Reagan menjanjikan bahwa Amerika Serikat akan kembali menganut *suatu politik yang tegas terhadap Uni Soviet*, suatu politik pembalasan yang seksama (strict reciprocity), di mana Amerika Serikat menegaskan mempunyai sarana-sarana untuk melindungi kepentingan-kepentingannya dan kemauan untuk menggunakannya, suatu politik yang menyambut baik usaha pengendalian senjata tetapi tidak akan memberikan konsesi secara sepihak.¹ Selain itu Reagan akan menganut suatu *strategi pengaitan* (linkage strategy) antara kerja sama dengan Uni Soviet di bidang pembatasan senjata dan alih teknologi maju di satu pihak dan tingkah laku Soviet di lain-lain tempat. Dengan perkataan lain, Reagan hanya akan bekerja sama dengan Uni Soviet di bidang-bidang itu kalau Uni Soviet menghormati norma-norma tingkah laku internasional yang baik.²

Dalam penyusunan dan pelaksanaan politik luar negeri itu, Amerika Serikat akan *bekerja sama secara erat dengan sekutu-sekutunya* untuk melindungi kepentingan-kepentingan mereka bersama. Sehubungan dengan itu Washington akan mengadakan konsultasi dan koordinasi dengan mereka secara teratur.

Karena tahun-tahun belakangan ini terdapat ketidakpastian di dunia internasional mengenai apa yang merupakan kepentingan vital Amerika Serikat, Washington perlu *menegaskan kembali kepentingan-kepentingan itu* agar tiada keragu-raguan mengenai maksud dan tujuan-tujuannya. Menurut Reagan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat adalah sebagai berikut. Pertama, Amerika Serikat akan melindungi dirinya terhadap serangan militer sebagai kepentingan nasional pertamanya. Kedua, Amerika Serikat akan

1 Bagian tentang garis-garis besar politik luar negeri Pemerintah Reagan ini sebagian besar diambil dari penjelasan Senator Tower, dalam penerbitan Usica Jakarta, 8 Desember 1980.

Lihat juga karangan "A Strategy of Tough Talk," *Newsweek*, 30 Maret 1981

2 Lihat "Haig's Foreign Policy," *Newsweek*, 6 April 1981

mengamankan aksesnya ke sumber-sumber daya dan pasaran luar negeri dalam rangka membina kesejahteraan ekonominya. Ketiga, Amerika Serikat berkepentingan dengan keamanan sekutu-sekutunya, yang pada gilirannya dapat menunjang keamanan dan kemakmurannya. Keempat, Amerika Serikat berkepentingan dengan kebebasan, kemerdekaan dan perkembangan bebas negara-negara berkembang. Kelima, Amerika Serikat berkepentingan dengan perjuangan hak-hak asasi di seluruh dunia.

Dalam rangka pelaksanaan strateginya untuk mengamankan kepentingan-kepentingan itu, Amerika Serikat dapat memanfaatkan banyak sumber daya seperti ekonomi yang kuat, sekutu-sekutu yang kuat yang di bawah pimpinan yang tegas bisa menunjang politik luar negerinya, kekuatan militer yang tetap besar biarpun menurun, organisasi-organisasi internasional dan diplomasi. *Prioritas utamanya ialah menjamin keamanan militernya. Kekuatan militer adalah sokoguru yang harus diandalkan usaha-usahanya untuk membina pertumbuhan yang mantap dan kemakmuran ekonomi; memberikan kredibilitas kepada diplomasinya; membuat Amerika Serikat dipercaya; mencegah agresi dan menjamin perdamaian dunia. Sebaliknya kelemahan militer akan mengundang tantangan, membuat musuh lebih berani mengambil resiko, menimbulkan keragu-raguan mengenai tekad Amerika Serikat, dan membuat sekutu-sekutu maupun musuh-musuhnya meragukan kemampuan dan komitmen-komitmennya.*

Dalam persepsi Reagan, hanya suatu *kontra strategi militer* yang menjamin bahwa sistem-sistem nuklir Amerika Serikat akan selamat dalam serangan nuklir Soviet dan akhirnya menghancurkan kemampuan militer Soviet akan *mencegah pecahnya perang nuklir*. Oleh sebab itu Reagan berjanji akan memulihkan perimbangan militer dengan suatu *program militer besar-besaran* yang mencakup peningkatan kekuatan rudal di daratan yang aman terhadap serangan, pengembangan sistem rudal Trident II, dan pengembangan pesawat pembom berawak yang mampu menerobos pertahanan musuh.

Di bawah tingkat strategis, Amerika Serikat menghadapi lain-lain ancaman militer seperti ancaman agresi di Eropa di mana kekuatan Pakta Warsawa jauh lebih besar daripada kekuatan NATO dan ancaman terhadap suplai minyak yang vital dari kawasan Teluk Parsi. Urat nadi ekonomi Barat ini bisa dipotong atau diganggu oleh Uni Soviet. Karena kesiapsiagaan kekuatan konvensional Amerika Serikat kurang memuaskan, Reagan berpendapat bahwa Amerika Serikat harus *segera membangun kembali kekuatannya dan sebagai prioritas utama membangun kembali Angkatan Laut-nya* agar mampu mempertahankan suatu kehadiran permanen di Samudera Hindia tanpa mengurangi kekuatannya di Eropa dan Asia. Selain itu Amerika harus

memulihkan laju pengadaan pesawat-pesawat taktis dan membangun kembali persediaan amunisi serta suku cadangnya agar dapat bertahan lebih lama dari beberapa hari dalam setiap konflik.

Pembangunan militer itu ditekankan karena merupakan dasar yang harus diandalkan oleh lain-lain bidang politik luar negeri Amerika Serikat. Selain itu terdapat dimensi-dimensi politik dan ekonomi yang di pusat suatu politik luar negeri yang efektif. Yang pertama, ialah menjamin solidaritas politik sekutu-sekutu Amerika. Sehubungan dengan itu diperlukan suatu kebiasaan koordinasi yang bisa membina kepercayaan sekutu-sekutu akan kepemimpinan Amerika Serikat dan membuat mereka mendukungnya mencapai sasaran-sasaran bersama dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan bersama.

Dalam hubungannya dengan semua negara, Amerika Serikat akan tetap mengharapkan adanya kemajuan dalam pelaksanaan hak-hak asasi manusia, tetapi tidak akan menjadikannya batu ujian persahabatan dengan dirinya. Amerika Serikat juga tidak akan mengabaikan perbedaan antara rezim-rezim otoriter dan diktatur-diktatur yang despotis. Ronald Reagan menyadari bahwa nation building adalah suatu proses yang lama dan sengaja yang kadang-kadang menuntut sikap tegas terhadap oposisi yang mendapat dukungan asing. Pemerintahnya akan menentang rezim-rezim yang radikal dan membantu pemerintah-pemerintah yang pro Amerika tanpa mencampuri urusan hak-hak asasi mereka.

Mengenai negara-negara berkembang, Ronald Reagan menegaskan bahwa Amerika Serikat tidak melupakan mereka dan bahwa dia akan memperjuangkan suatu pasaran internasional di mana terms of trade memungkinkan mereka mengembangkan sumber-sumber daya mereka dalam suatu proses industrialisasi yang memerlukan bantuan luar negeri, termasuk bantuan teknis. Tetapi dia tidak menaruh banyak harapan pada Dialog Utara-Selatan, dan pada umumnya lebih senang dengan peningkatan investasi swasta Amerika Serikat sebagai suatu sarana untuk mengikatnya dengan negara-negara itu.

Mengenai mekanisme politik luar negerinya, Ronald Reagan menurunkan peranan penasehat keamanan nasional (National Security Adviser) menjadi peranan koordinator dan membiarkan perumusan dan pelaksanaan politik luar negeri kepada Menteri Luar Negeri. Maksudnya ialah agar politik luar negeri Amerika Serikat menjadi lebih jelas dan konsisten.

Bahwa politik luar negeri Pemerintah Reagan akan tegas, jelas dan konsisten terjamin dengan pengangkatan Jenderal Alexander Haig menjadi Menteri Luar Negeri. Menurut Haig politik luar negeri Amerika Serikat agar berhasil harus konsisten, dapat diandalkan dan berimbang. Konsisten karena

kepentingan-kepentingan dasar Amerika selalu diutamakan. Dapat diandalkan karena dari hari ke hari dan dari saat ke saat kawan maupun lawan harus mengetahui di mana Amerika berdiri. Berimbang karena politik luar negeri meliputi komponen-komponen ekonomi, sosial, moral, politik dan keamanan, tetapi hanya akan berhasil di bawah payung kepercayaan akan kekuatan Amerika Serikat dan kemampuannya untuk menggarisbawahi diplomasinya.¹

DAMPAK POLITIK LUAR NEGERI PEMERINTAH REAGAN ATAS ASIA KHUSUSNYA ASIA TENGGARA

Di kawasan Asia-Pasifik, *Jepang* akan tetap merupakan *sekutu strategis Amerika Serikat*, akan tetapi terdapat beberapa persoalan yang mengganjel hubungan baik antara mereka. Yang pertama, ialah meningkatnya ekspor mobil Jepang ke Amerika Serikat pada waktu industri mobil Amerika mengalami banyak kesulitan. Yang kedua, adalah tekanan Amerika Serikat atas Jepang untuk meningkatkan partisipasinya dalam menghadapi meningkatnya kehadiran militer Uni Soviet di kawasan Asia-Pasifik dan tingkah lakunya yang dianggap membahayakan perdamaian dan kestabilan dunia. Secara konkrit *Jepang didesak untuk meningkatkan anggaran pertahanannya dan bantuan ekonominya untuk sejumlah negara berkembang yang membutuhkannya* seperti negara-negara ASEAN, Pakistan, Turki dan Mesir. Di bawah Presiden Reagan tekanan Amerika Serikat itu kiranya akan meningkat. Mengenai persoalan yang pertama, Reagan mendukung perdagangan bebas, tetapi mendapat desakan kuat dari kaum buruh dan rakyat di negara-negara bagian industri mobil untuk melakukan proteksi dan membatasi impor mobil Jepang yang terus meningkat.²

Terhadap RRC arah kebijaksanaan Reagan belum jelas, khususnya karena tiada sepakat kata di antara pembantu-pembantunya. Sementara orang seperti Ray Cline sependapat dengan Reagan bahwa Amerika Serikat harus melakukan dua hal untuk Taiwan, yaitu: (1) lebih memformalkan hubungannya; dan (2) menjual cukup persenjataan untuk pertahanan kepadanya.

1 Lihat penjelasan Menteri Luar Negeri Haig kepada para pejabat departemennya pada 22 Januari 1981, dalam *Washington Viewpoint* (Usica, Jakarta), 26 Januari 1981

2 Untuk bagian ini antara lain lihat pidato Stroessel, Menteri Muda Luar Negeri Amerika Serikat untuk Urusan Politik, pada 24 April 1981, dalam *Pandangan dari Washington* (Usica, Jakarta), 28 April 1981; bagian Asia Timur dan Pasifik dari Laporan Pertahanan, dalam *Washington Viewpoint* (Usica, Jakarta), 12 Pebruari 1981; dan penjelasan John H. Holdridge, Menteri Muda Luar Negeri Amerika Serikat untuk Urusan Asia Timur dan Pasifik, dalam *Washington Viewpoint*, 22 Juli 1981

Sebaliknya mereka berpendapat bahwa hubungan Amerika Serikat dengan RRC harus ditempatkan dalam keadaan yang wajar, artinya Amerika Serikat tidak boleh selalu mengikuti keinginan RRC atau menjadikannya sekutu de facto. Di lain pihak sejumlah pembantu lain seperti Menteri Luar Negeri Haig dan Michael Pillsbury merasa bahwa Amerika Serikat harus meneruskan *proses aliansi de facto* dengan RRC dan menjual senjata defensif kepadanya dalam rangka menghadapi Uni Soviet. Kemungkinan besar Reagan akan *meneruskan kebijaksanaan Presiden Carter*, yaitu meningkatkan hubungan Amerika Serikat dengan RRC di segala bidang tetapi tidak menjadikannya suatu aliansi militer de facto. Amerika Serikat akan menjual teknologi di berbagai bidang yang bisa membantu memperbaiki pertahanan Cina, tetapi tidak akan menjual senjata kepadanya.

Mengenai *Asia Tenggara*, biarpun politik Amerika Serikat tidak akan banyak berubah karena kepentingan-kepentingannya di kawasan ini tetap sama, pergantian pimpinan itu sedikit banyak akan *mempengaruhi hubungan Amerika Serikat dan negara-negara nonkomunis kawasan*. Dalam arti strategi yang paling luas, yang meliputi segi-segi politik, ekonomi, militer, teknologi, sosial dan kebudayaan, Amerika Serikat paling besar pengaruhnya di Asia Tenggara di antara keempat negara besar yang hadir di kawasan. Kedudukan itu menjadi lebih kuat berkat kehadiran Jepang yang merupakan sekutu strategisnya di kawasan Asia-Pasifik.

Dalam arti *strategi militer*, peranan Amerika Serikat di Asia Tenggara kini tidak sebesar peranan yang dimainkannya pada akhir 1960-an dan awal 1970-an. Tetapi tekanan menyusul kekalahannya di Vietnam untuk menarik kekuatan militernya dari kawasan rupanya telah berakhir. Kebanyakan orang Amerika Serikat kini menginginkan suatu sikap yang lebih tegas di dunia, khususnya terhadap Uni Soviet dan sekutu-sekutunya.

Dengan menggunakan pangkalan laut di Teluk Subic dan pangkalan udara di Clark Field, kehadiran militer Amerika Serikat sekarang ini dianggap cukup secara minimal. Negara-negara ASEAN umumnya tidak berkeberatan dengan adanya pangkalan-pangkalan Amerika Serikat itu dan dengan kehadiran Armada VII Amerika Serikat di Pasifik Barat. Bahwa Uni Soviet secara permanen menggunakan pangkalan laut di Teluk Cam Ranh di Vietnam dan secara demikian mengancam jalur-jalur pelayaran yang vital dan mempengaruhi perimbangan kekuatan laut di Laut Cina Selatan, tidak disambut dengan baik, tetapi tidak begitu mencemaskan karena kehadiran militer Amerika Serikat itu.

Di bidang *strategi politik dan diplomasi*, suatu tantangan penting bagi Amerika Serikat ialah cara menanganinya hubungannya dengan RRC. Suatu

aliansi antara kedua negara itu bisa menimbulkan gangguan bagi kawasan Asia-Pasifik, sebagian besar karena kemungkinan besar Uni Soviet akan memberikan reaksi yang berlebihan. Aliansi serupa itu juga menimbulkan kekhawatiran di Asia Tenggara. Demikianpun eskalasi konflik Cina-Soviet sehubungan dengan krisis Indocina menggelisahkan kawasan. Negara-negara Asia Tenggara melihat RRC sebagai ancaman. Bukan saja RRC adalah suatu negara raksasa yang dekat, klaim historisnya atas Asia Tenggara sebagai daerah pengaruhnya juga tidak dilupakan. Sehubungan dengan itu negara-negara ASEAN menginginkan agar Amerika menganut suatu *kebijaksanaan yang berimbang* terhadap ASEAN di satu pihak dan RRC di lain pihak. Hubungan Amerika Serikat yang erat dengan RRC bisa memperkuat sikap kerasnya terhadap Vietnam dan ini akan mempersulit penyelesaian masalah Kamboja yang diusahakan oleh ASEAN. Lagi pula hal itu bisa mendorong Vietnam lebih jauh dalam dekapan Uni Soviet dan meningkatkan kehadiran Soviet di Asia Tenggara.

Politik keras Presiden Reagan terhadap Uni Soviet dan sikap berhati-hatinya terhadap RRC kiranya akan *mampu menangkal pengaruh kedua negara komunis itu di Asia Tenggara*. Selain itu karena hak-hak asasi manusia akan kurang penting dalam pelaksanaan politik luar negerinya, tampilnya sebagai Presiden Amerika Serikat disambut dengan baik oleh banyak pemimpin di kawasan. Bagi sementara negara yang mengalami sanksi-sanksi di bawah pemerintahan Carter sehubungan dengan masalah hak-hak asasi terbuka kesempatan untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Amerika Serikat.

ASEAN kiranya akan tetap mendapat banyak perhatian karena banyak pemimpin Amerika Serikat mendukung kerja sama regional antara negara-negara nonkomunis demi kestabilan dan perdamaian di Dunia Ketiga. Tetapi sampai di mana perhatian itu akan dituangkan dalam langkah-langkah konkrit masih harus ditunggu. Namun adalah jelas, bahwa ASEAN, biarpun bukan prioritas utama yang akan segera ditangani oleh Pemerintah Reagan, *dianggap penting*. Salah satu keuntungan yang pasti dapat dipetik oleh ASEAN ialah program Pemerintah Reagan untuk menghapus segala campur tangan pemerintah yang telah menghambat kemampuan sektor swasta untuk bersaing di luar negeri, karena sebagai akibatnya kemampuan swasta Amerika Serikat untuk ikut dalam perekonomian Asia-Pasifik akan meningkat. Selain itu bantuan dan penjualan militer kepada negara-negara ASEAN kemungkinan besar akan lebih teratur dan ditingkatkan karena hambatan-hambatan yang berlaku selama ini akan dihapus. Ronald Reagan memang lebih cenderung untuk membantu teman-teman dan sekutu-sekutu Amerika Serikat yang memerlukan persenjataan dalam rangka menangkal perluasan pengaruh Uni Soviet.

Indonesia, yang dianggap sebagai teman dan negara yang mempunyai potensi besar karena merupakan suatu kekuatan menengah dan pemimpin negara-negara ASEAN, kiranya dapat mengharapkan lebih banyak perhatian dari Pemerintah Reagan, bukan saja untuk meningkatkan hubungan bilateral tetapi juga untuk menjamin kestabilan regional. Bantuan bilateral untuk Indonesia akan tetap diperhatikan, tetapi fokusnya rupanya akan bergeser dari bantuan ekonomi ke bantuan keamanan. Selain itu telah diusulkan agar Presiden Soeharto diundang untuk berkunjung ke Amerika Serikat pada akhir tahun 1981 ini dan sebaliknya agar Presiden Reagan juga mengunjungi Indonesia bila berkunjung ke kawasan.

PENILAIAN SEMENTARA

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa politik luar negeri Pemerintah Reagan berkisar pada suatu *strategi pembendungan ekspansionisme Uni Soviet*.¹ Dalam rangka itu negara-negara teman atau sekutu Amerika Serikat yang membutuhkannya dapat mengharapkan *bantuan militer yang lebih besar* untuk membela diri mereka terhadap agresi dari luar atau subversi dalam negeri. Peningkatan bantuan keamanan ini akan membuat mereka lebih percaya diri, lebih mantap dan lebih bersedia untuk memecahkan masalah-masalah dalam negeri maupun regional yang juga menjadi pemikiran Washington. Sebaliknya dari negara-negara sekutu yang mampu Amerika Serikat mengharapkan sumbangan yang lebih besar berupa *peningkatan anggaran pertahanan mereka*. Sehubungan dengan itu akan dibina kerja sama serta koordinasi yang baik dan diadakan konsultasi secara teratur.

Pemerintah Reagan juga akan terus *menekan Uni Soviet dengan mengaitkan kemajuan dalam pengendalian senjata dan perdagangan dengan tingkah lakunya di dunia*. Menteri Luar Negeri Haig menegaskan: "Kita harus menjelaskan kepada pimpinan Soviet bahwa mereka tidak dapat mengharapkan keuntungan-keuntungan berupa pengendalian senjata maupun perdagangan dan alih kredit serta teknologi bila mereka melakukan kegiatan-kegiatan di dunia yang membahayakan perdamaian internasional."² Secara demikian Amerika Serikat menerapkan ramuan yang tepat antara sikap keras dan kesediaan untuk berunding.

Sikap tegas terhadap Uni Soviet itu di sana-sini menimbulkan kekuatiran bahwa detente akan berakhir dan digantikan perang dingin baru. Tetapi di kalangan-kalangan lain hal itu disambut dengan baik. Banyak orang sepen-

1. Lihat "Haig's Foreign Policy," *Newsweek*, 6 April 1981.

2. *Ibid.*

dapat dengan Presiden Reagan, bahwa kemampuan militer Amerika Serikat yang tangguh dan kemauan untuk menggunakannya bila perlu akan mencegah petualangan-petualangan Uni Soviet yang bertentangan dengan asas-asas koeksistensi damai antara negara-negara, dan secara demikian menunjang perdamaian dunia. Mereka merasa bahwa *politik luar negeri yang tegas adalah cara yang tepat untuk menghadapi Uni Soviet* yang bertekad untuk memperluas pengaruh atau kekuasaannya di mana terbuka kesempatan. Selain itu, sejak invasi Soviet ke Afghanistan perang dingin telah muncul kembali.

Pada hemat kami dengan politik luar negerinya yang jelas dan tegas khususnya terhadap Uni Soviet itu, Pemerintah Reagan kiranya akan *berhasil membendung ekspansionisme Uni Soviet dan secara demikian menjamin perdamaian dunia*. Dalam keadaan sekarang ini adanya perimbangan kekuatan global antara Timur dan Barat merupakan jaminan bagi keamanan dan perdamaian. Uni Soviet tidak akan mudah melakukan petualangan-petualangan untuk memperluas kekuasaan atau pengaruhnya karena menyadari bahwa dengan adanya sikap tegas Amerika Serikat yang didukung kekuatan militer yang memadai itu risikonya besar. Uni Soviet tidak ingin memancing suatu konfrontasi nuklir dengan Amerika Serikat yang bisa menghancurkan industri yang dibangunnya dengan susah payah dan banyak pengorbanan begitu lamanya. Dalam arti ini Uni Soviet telah menjadi konservatif.

Negara-negara berkembang Dunia Ketiga kiranya dapat menyambut politik luar negeri Pemerintah Reagan itu dengan baik secara berhati-hati. Seperti kita lihat di atas, Pemerintah Reagan telah menyatakan berkepentingan bukan saja dengan keamanan sekutu-sekutunya tetapi juga dengan kebebasan, kemerdekaan dan perkembangan negara-negara berkembang. Lagi pula Ronald Reagan telah berjanji akan memperjuangkan pasaran internasional di mana terms of trade akan memungkinkan negara-negara berkembang mengembangkan sumber-sumber daya mereka dalam suatu proses industrialisasi, dan menggalakkan investasi swasta Amerika di luar negeri. Akan tetapi mereka harus waspada agar tidak diperas dan terseret dalam pertarungan superpower karena hal ini akan lebih merugikan mereka dan mengalihkan perhatian mereka dari tugas pembangunan nasional yang mendesak.

PENUTUP

Demi kepentingan nasionalnya, Indonesia dapat memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang terbuka itu dengan memainkan kartu-kartunya

dengan baik. Namun pada waktu yang sama kita harus berhati-hati. Bantuan Amerika Serikat harus sama-sama menguntungkan pemberi maupun penerima. Bantuan itu juga tidak boleh menjebak kita dan menyeret kita ke dalam sengketa dan pertarungan Timur-Barat. Politik luar negeri kita harus tetap bebas dan aktif. Selain itu kita harus selalu ingat bahwa dalam sengketa Utara-Selatan Indonesia dan Amerika Serikat saling berhadapan. Amerika Serikat bahkan merupakan Negara Utara yang paling gigih menentang Tata Ekonomi Dunia Baru yang kita perjuangkan. Indonesia harus menyadari bahwa berkat letak geografisnya pada jalan silang dunia dan kekayaan sumber daya alamnya dia mempunyai kedudukan tawar menawar yang kuat terhadap Amerika Serikat yang membutuhkan Indonesia. Kedudukan tawar menawar yang kuat itu hendaknya digunakan untuk secara berangsur-angsur memperlunak sikap Amerika Serikat dalam sengketa Utara-Selatan itu demi terwujudnya tata ekonomi dunia yang baru.

